

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN IMAN DAN DIMENSI SPIRITUAL YANG EFEKTIF PADA REMAJA USIA 12-15 TAHUN

Benyamin Haninuna¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: benyamin@sttpa.ac.id](mailto:benyamin@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 12/02/2024,
Revised 04/05/2024,
Accepted 15/05/2024,

Volume 5(2)

Keywords:

Christian Religious Education,
Faith, Spiritual Dimension,
Teenager

ABSTRACT

Adolescents aged 12-15 years are in a transitional phase from childhood to adulthood, making them vulnerable to various social and spiritual influences. During this critical period, they face numerous choices, and without proper guidance, they may easily fall prey to negative influences such as false teachings, drug use, promiscuous behavior, and other forms of juvenile delinquency. Christian Education plays a crucial role in providing spiritual guidance, helping adolescents develop a strong faith in God and resist these negative influences. By imparting biblical knowledge, Christian education within families, schools, and churches aims to nurture the spiritual growth of adolescents, ensuring they remain firm in their beliefs and make sound decisions during this vulnerable stage.

ABSTRAK

Remaja berusia 12-15 tahun berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, membuat mereka rentan terhadap berbagai pengaruh sosial dan spiritual. Selama masa kritis ini, mereka menghadapi banyak pilihan, dan tanpa bimbingan yang tepat, mereka dapat dengan mudah menjadi mangsa pengaruh negatif seperti ajaran-ajaran yang salah, penggunaan narkoba, perilaku pergaulan bebas, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya. Pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan rohani, membantu remaja mengembangkan iman yang kuat kepada Tuhan dan melawan pengaruh negatif ini. Dengan menanamkan pengetahuan alkitabiah, pendidikan Kristen dalam keluarga, sekolah, dan gereja bertujuan untuk memupuk pertumbuhan rohani remaja, memastikan mereka tetap teguh dalam keyakinan mereka dan membuat keputusan yang tepat selama tahap yang rentan ini.

1. PENDAHULUAN

Remaja usia 12-15 Tahun merupakan masa remaja yang labil karena masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mengenai remaja Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunara. Singgih D. mengatakan bahwa; "Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa"

(Ny. Y. Singgih, 2007). Remaja usia 12-15 Tahun yang merupakan masa remaja ini, mempertanyakan dan ingin mengetahui banyak hal yang diajarkan yang di dengar, di I that, atau diajarkan kepadanya. baik yang berhubungan dengan hal-hal yang rohani maupun hal-hal yang berhubungan dengan etika dan moral yang berada di masyarakat dilingkungannya. Dengan demikian, maka seorang remaja usia 12-15 Tahun sangat membutuhkan pembinaan iman melalui pendidikan Kristen yang Alkitabiah, untuk menolongnya mengerti dan memahami tentang arti iman Kristen yang sesungguhnya.

Mengenai kehidupan rohani dalam iman Kristen, maka Daniel Nuhamara menyatakan bahwa; "Iman yang dimilikinya adalah warisan, namun ketika memasuki usia remaja iman warisan seperti ini tidak lagi dapat diterima begitu saja, sebab adanya gejala pemikiran rasional mulai mempertanyakan dan meragukan iman" (Nuhamara, 2008). Remaja usia 12-15 Tahun adalah anak-anak remaja Kristen, yang memiliki iman dan kehidupan rohani yang diwariskan dari orangtuanya, sehingga di masa remajanya ingin mengetahui banyak hal berhubungan dengan iman dan kehidupan rohani yang diajarkan dan diwariskan orangtuanya. Oleh karena itu, remaja usia 12-15 Tahun sangat membutuhkan perhatian. pertolongan dalam membimbing dan mengarahkannya hidup, pergaulan dan seluruh aktivitas hidupnya dengan firman Tuhan, sehingga iman dan kehidupan rohaninya terpelihara di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Orangtua merupakan guru pendidikan Kristen pertama bagi keluarga yang berperan penting dalam pembinaan rohani dan pertumbuhan iman keluarganya termasuk anak-anaknya yang remaja. Setelah peranan orangtua dalam pembinaan rohani remaja usia 12-15 Tahun. kemudian peranan itu dilanjutkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mulai dari Sekolah dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas dan pembina remaja di Gereja. Tujuan pembinaan rohani bagi remaja usia 12-15 Tahun adalah untuk membekalinya dengan pengetahuan firman Tuhan yang Alkitabiah agar iman kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus bertumbuh, dan meneguhkannya untuk tidak mudah terpengaruh dengan berbagai ajar sesat dan pergaulan bebas di masyarakat lingkungannya, Dalam membahas mengenai tujuan pembinaan rohani Remaja usia 12-15 Tahun, maka Paulus Liiik menyatakan bahwa: "Sasaran utama PAK adalah anak mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadinya" (Lilik, 2006). Jadi peranan pendidikan Kristen bagi Remaja usia 12-15 Tahun adalah untuk mendidik, membina dan membimbingnya agar mengenal dan menerima Yesus Kristus menjadi Tuhan dan juruselamat pribadi. Peranan pendidikan Kristen dalam pembinaan rohani remaja usia 12-15 Tahun itu sangat penting. untuk membentengi pertumbuhan imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Homrighausen dan Enklaar menyatakan bahwa: "Tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting dan tanggung jawabnya sangat berat. Guru dipanggil untuk membangkitkan harta abadi. dalam tangannya ia memegang kebenaran Ilahi dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa yang besar nilainya di hadapan Allah. Oleh karena itu. jangan sekali-kali kita menganggap pekerjaan guru itu rendah atau gampang. pada hakikatnya pekerjaan itu juga menjadi seorang pelayan dalam Gereja yang harus dijunjung tinggi" (Enklaar, 2008). Peranan pendidikan Kristen tidak hanya untuk mengajar atau mendidik remaja usia 12-15 Tahun dengan firman Tuhan yang Alkitabiah, tetapi juga untuk membina dan membimbing serta meningkatkan pertumbuhan rohaninya agar teguh iman di dalam Tuhan, sehingga tidak mudah terpengaruh dalam berbagai ajaran sesat dan pergaulan bebas.

Selanjutnya Homrighausen dan Enklaar berpendapat bahwa; "Guru bertanggung jawab atas hidup rohani remaja, guru wajib membina dan memajukan hidup rohani remaja. ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu (Situmorang, 2020). Remaja usia 12-15 Tahun tidak hanya membutuhkan pengetahuan firman Tuhan dari pembina imannya, tetapi juga pembinaan dan pembimbingan dalam kehidupan rohani baik secara teori maupun hal-hal praktis melalui

keteladanan hidup pembina rohani remaja. Oleh karena itu. Guru harus mencintai murid-murid dengan cinta kasih yang sesungguhnya dan ingin memberikan pengertian di dalam hal yang mereka tidak bisa kerjakan" (Keriapy, 2020). Wujud cinta kasih seorang pembina rohani untuk remaja usia 12-15 Tahun. dengan memberikan pembinaan- pembimbingan dan perhatian dengan memberikan teguran, peringatan dan sangsi jika salah. serta memberikan dan menunjukkan contoh-contoh kehidupan rohani melalui kepribadian hidupnya sebagai pembina rohani.

Pembinaan iman remaja usia 12-15 Tahun harus dilakukan dengan memberikan contoh sebagai praktek kehidupan nyata dengan mengajak untuk berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti persekutuan atau kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Dengan demikian, maka anak-anak remaja akan terlatih dan kerohaniannya terbina dan iman remaja semakin bertumbuh di dalam Tuhan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dan studi kepustakaan. Menurut M. Nazir bahwa: "Studi deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang" (Nazir, 1993). Walaupun demikian, penulisan skripsi inipun tidak terlepas dari studi kepustakaan yang mendukung data secara formal. Menurut Indriati bahwa; "Untuk membuat karya ilmiah langkah awal yang harus kita tempuh adalah studi kepustakaan" (Indriati, 2000). Jadi untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan studi kepustakaan yang berhubungan dengan peranan pendidikan kristen dalam pembinaan iman yang efektif bagi remaja usia 12-15 Tahun.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Pendidikan Kristen di Keluarga

Dalam mempelajari atau memahami banyak hal mengenai remaja. untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan bagi para remaja usia 12-15 Tahun, maka peranan keluarga sangat penting. karena itu keluarga perlu memahami perannya dengan baik dalam pembinaan pertumbuhan iman remaja. Hal ini penting diketahui oleh keluarga. karena banyak faktor yang mempengaruhi dan menghambat pembinaan dan pertumbuhan iman remaja usia 12-15 Tahun.

Stephen Tong menyatakan bahwa: "Orangtua yang baik adalah orangtua yang mampu memperhatikan setiap pribadi dan dapat menemukan semua perbedaan masing-masing pribadi anak-anaknya" (Tong, 1996). Peranan keluarga dalam pembinaan bagi pertumbuhan iman remaja usia 12-15 Tahun, selain memberikan pengajaran firman Tuhan yang Alkitabiah, juga memberikan memperhatikan bagi setiap pribadi anak-anaknya. Pembina remaja yang paling efektif dan efisien adalah orangtua atau keluarga memberikan keteladanan melalui kehidupan iman kristen yang nyata dalam perilaku setiap insan. Berhubungan dengan peranan orangtua atau keluarga dalam pembinaan dan pembimbingan bagi pertumbuhan iman remaja usia 12-15 Tahun, maka orangtua remaja perlu memahami bahwa setiap pribadi anak remajanya memiliki karakter dan pertumbuhan kerohanian yang berbeda-beda, yang tentunya masing-masing berbeda pendirian dan prinsip hidupnya.

Ada anak remaja usia 12-15 Tahun yang sangat respon terhadap kehidupan rohani yang dengan disiplin dibangun dalam kehidupan keluarga, sehingga sangat mudah dalam

memberikan pembinaan. Sebaliknya ada anak remaja usia 12-15 Tahun yang sama dalam satu keluarga yang kurang dan bahkan tidak sama sekali merespon disiplin pendidikan kristen dalam keluarga. Respon seperti ini akan membutuhkan perhatian dan pengorbanan ekstra dari orangtua atau keluarga untuk menanamkan disiplin kehidupan rohani. agar mengalami pertumbuhan imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Selanjutnya Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa; "Faktor berikutnya yang menjadi persoalan remaja dan perlunya bimbingan untuk memahaminya yakni: (a). Orientasi Sosial; (b). Minat Religi; (c). Minat Seks" (Gunarsa, 2001). Dalam menerapkan pendidikan kristen dalam keluarga terhadap anak remaja usia 12-15 Tahun. maka orangtua atau keluarga perlu memperhatikan kemampuan anak remajanya dalam membangun hubungan atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Karena ada anak-anak remaja yang karena status sosialnya tidak mampu membangun relasi sosial dengan orang lain. Selain persoalan sosial, persoalan berikutnya adalah persoalan minat kerohanian. Sebaya ada remaja yang minat kerohaniannya tinggi tapi ada juga yang rendah. Minat remaja yang berikutnya adalah minat seks. Orangtua dalam membina anak remajanya melalui penerapan pendidikan Kristen, harus memperhatikan ketiga faktor ini agar lebih membangun minat kerohanian anak remaja sehingga tidak minder dalam bersosialisasi tapi tidak jatuh dalam pergaulan seks bebas jika mempunyai minat seks berlebihan.

Orang tua dalam menerapkan pendidikan Kristen dalam keluarga, perlu di ketahui cara-cara yang tepat dalam menyalurkan minat kerohanian anak remaja usia 12-15 Tahun. Karena itu orangtua menyediakan metode-metode yang tepat dalam program pendalaman Alkitab, bernyanyi dalam koor dan belajar berdoa. Pada umumnya dorongan dan minat seks bagi anak remaja usia 12-15 Tahun tidak jelas muncul pada masa remaja. Sehingga pada masa remaja timbul pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan aspek minat seks. Disini lah orang tua dalam menerapkan pendidikan kristen, perlu untuk memberikan pengertian berhubungan pendidikan seks dalam rana pendidikan kristen.

Kaum remaja usia 12-15 Tahun Kristen melalui penerapan pendidikan kristen. orangtua harus memperkenalkannya dengan Yesus Kristus, untuk menuntunnya menerima-Nya menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Mary setiawani dan Stephen long menyatakan bahwa: "Di dalam diri Kristus tersimpan segala kebijaksanaan Allah yang terwujud di dalam daging". Peranan pendidikan kristen dalam keluarga untuk menyatakan kehadiran Kristus dalam pribadi setiap anggota keluarga termasuk remaja usia 12-15 Tahun. Orangtua dalam setiap keluarga kristen, bertanggungjawab membina dan membimbing anggota keluarganya termasuk remaja anak remaja usia 12-15 Tahun agar bertumbuh imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Selanjutnya Mary Setiawani dan Stephen Tong menyatakan bahwa: "Mereka (manusia) berdosa karena tidak mengerti dan tidak tahu mengakibatkan kebodohan. dan kebodohan mengakibatkan keadaan yang tidak bijaksana.4 Jika orangtua tidak berperan untuk mengajarkan firman Tuhan yang Alkitabiah bagi anggota keluarganya termasuk anak remaja usia 12-15 Tahun, maka akibat kebodohan dan kebinasaan. Dengan demikian, maka tugas orangtua adalah mengajarkan firman Tuhan dan membimbing anggota keluarga termasuk anak remaja usia 13-16 tahun untuk bertumbuhan imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Judith Alien Shelly menyatakan bahwa: "Remaja tidak dengan sendirinya bertumbuh

dalam pemikiran secara kongkret. Mereka memerlukan pengalaman dan pengajaran yang tepat untuk mengembangkan pola pemikiran yang lebih dewasa" (Shelly, 2003). Oleh karena itu, melalui peranan pendidikan kristen dalam keluarga, orangtua di harapkan dapat memotivasi pertumbuhan iman remaja dengan merangsang anggota keluarga termasuk anak remaja usia 12-15 Tahun agar tekun dan taat mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian dalam keluarga. sehingga iman mengalami pertumbuhan. Dengan demikian. melalui peranan pendidikan kristen dalam keluarga, orangtua dapat membina dan membimbing anak remaja usia 12-15 Tahun, untuk dapat mempertahankan keselamatan yang Tuhan anugerahkan, sehingga remaja Kristen taat kepada kehendak Allah, mengakui Kristus sebagai juruselamat dan berusaha untuk melakukan kehendakNya.

Peranan Pendidikan Kristen di Sekolah

Peranan pendidikan kristen di sekolah, untuk mengajarkan firman Tuhan dan memberikan pembinaan serta pembimbingan kepada remaja usia 12-15 Tahun, agar tidak salah dan terlibat dalam pergaulan bebas seperti narkoba, tawuran dan seks bebas. Peranan pendidikan kristen di sekolah bagi remaja usia 12-15 Tahun, harus dibangun melalui komunikasi yang aktif. karena komunikasi merupakan faktor utama untuk dalam pembinaan dan pembimbingan remaja. Mengenai komunikasi sebagai faktor utama dalam pembinaan remaja usia 12-15 Tahun, maka Stephen Tong mengatakan bahwa; "Dalam berkomunikasi dengan remaja membutuhkan kesabaran karena ada orang yang baru berbicara dua menit, sudah terasa begitu lama dan mengantuk (bosan), dan ada yang berbicara lebih dari satu jam, tetapi orang merasa begitu singkat" (Abidin, 2017).

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina pertumbuhan iman remaja usia 12-15 Tahun harus memahami teknik berkomunikasi dengan baik. agar dalam interaksi pembinaan dan pembimbingan tidak membosankan bagi para remaja. Lebih lanjut lagi! maka Mary Go Setiawani menyatakan bahwa; Pengaruh anak yang nakal akibat pembawaan. di sekolah kelihatan nakal dan tidak menghargai gurunya demikian pula dalam masyarakat. Sebagai pendidik PAK hal ini jangan sampai dilupakan yaitu harus mengatur bagaimana mengontrol naradidik" (Setiawani, 2005). Berhubungan dengan teknik komunikasi dalam pembinaan dan pembimbingan remaja usia 12-15 Tahun, guru Pendidikan Agama Kristen harus juga membangun komunikasi persuasif dengan remaja-remaja, yang dikategorikan sebagai remaja nakal, agar tujuan pembinaan mencapai hatinya.

Jay E. Adams menyatakan bahwa; "Seorang pendidik PAK dapat menguasai teknik dasar pembimbing yaitu: (a). Mendengarkan dengan penuh konsentrasi. (b). Harus dapat menguasai isi pembicaraan dan waktu. (c). Membantu murid memahami masalah pribadinya. (c). Tetapkanlah suatu rentana" (Adams, 1997). Pada saat memberikan pembinaan dan pembimbingan, guru Pendidikan Agama Kristen harus peka mendengarkan dengan penuh konsentrasi tentang keluhan. masukan dan informasi dari remaja usia 12-15 Tahun, agar dapat memberikan jawaban dan solusi yang tepat sesuai kebutuhan. Maksudnya guru Pendidikan Agama Kristen harus aktif mendengarkan berbagai masalah remaja untuk di analisis agar memberikan pembinaan sesuai kebutuhannya.

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina remaja usia 12-15 Tahun harus

dapat menguasai isi materi pembinaan dan waktu, sehingga tidak membosankan selama dalam pembinaan. Membantu para remaja usia 12-15 Tahun untuk memahami masalah pribadinya. Karena itu guru Pendidikan Agama Kristen mempersiapkan solusi yang untuk dapat merangsang remaja sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat bagi bertumbuh imannya. Sebelum menutup pembinaan, guru Pendidikan Agama Kristen yang membina remaja usia 12-15 Tahun menetapkan rencana pertemuan berikutnya berdasarkan kesepakatan bersama.

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina pertumbuhan iman remaja usia 12-15 Tahun harus jelas dengan prinsip ajaran Alkitab dalam pembinaan dan pembimbingan remaja untuk pertumbuhan dan kedewasaan imannya. Dalam pembinaan remaja usia 12-15 Tahun, guru Pendidikan Agama Kristen harus mendorong remaja-remaja binaan untuk mengakui dosa, menerima Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadinya, menyerahkan diri secara pribadi kepada Tuhan dan berkomitmen untuk belajar hidup seperti kehidupan Tuhan Yesus Kristus. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina remaja usia 12-15 Tahun, harus berdasarkan kasih Kristus dan pengetahuan firman Tuhan yang memadai sebagai syarat dalam memberikan pembinaan dan pembimbing.

Kasih Kristus merupakan dasar dalam panggilan dan interaksi seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina remaja usia 12-15 Tahun. Kasih Kristus dan pengetahuan firman Tuhan yang Alkitabiah dalam pembinaan bagi remaja usia 12-15 Tahun, merupakan dasar pelayanan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan pendidikan kristen di sekolah. Apabila guru Pendidikan Agama Kristen mengasihi dengan tulus maka dirinya akan lebih siap untuk melayani dalam pembinaan dan pembimbingan remaja-remaja setiap saat. Dengan kasih Kristus maka seluruh kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen dapat di gunakan dengan baik untuk membina dan membimbing remaja-remaja usia 12-15 Tahun. sehingga masalah yang dihadapinya dapat diatasi dengan tuntas dan iman bertumbuh kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Peranan Pendidikan Kristen di Gereja

Seorang guru harus memiliki satu perasaan tanggung jawab di dalam sistem dan tugas pendidikan". Dalam korelasinya dengan pembinaan remaja, maka seorang guru remaja di gereja dalam membina iman remaja usia 13-16 tahun bertanggungjawab dalam memberikan pembinaan dan pembimbingan bagi para remaja berdasarkan sistem pembinaan yang Alkitabiah bagi pertumbuhan iman para remaja. Karena itu selanjutnya Stephen long mengatakan bahwa; "Kemudian jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia harus rela memikul tanggung jawab itu" guru-guru remaja di gereja dalam membina remaja bertanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan iman remaja usia 13-16 tahun melalui pembinaan dan pembimbingan.

Karena panggilan, maka guru-guru di gereja dalam membina remaja usia 12-15 Tahun untuk memberi informasi pengetahuan firman Tuhan dan membimbing para remaja binaan agar mengalami pertumbuhan iman. Tanggung jawab guru-guru remaja di gereja dalam membina iman remaja usia 12-15 Tahun tidak hanya sebagai pembina dan pendidik, tapi juga sebagai seorang) gembala yang memberikan bimbingan dan motivasi bagi para remaja untuk bertumbuh imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menjelaskan bahwa; "Firman Tuhan menyatakan: "peliharalah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-domba-Ku." Maka seyogyanya guru-guru remaja di gereja dalam membina remaja bertindak sebagai gembala yang mengenal masing-masing remaja usia 12-15 Tahun yang dibina secara pribadi. Tanggungjawab penggembalaan ini bertolak dari kasih Kristus yang terpancar hail Guru-guru di gereja yang mengasihi remaja-remaja binaan dengan sepenuh hati.

Selanjutnya E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menjelaskan bahwa; "Guru pula menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tidak boleh memaksa muridnya untuk masuk kedalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada juruselamat dunia". Selain sebagai gembala, guru-guru remaja di gereja dalam membina remaja juga berperan sebagai pengajar hendaknya menjadi teladan bagi remaja usia 12-15 Tahun binaannya, agar menginspirasi remaja-remaja untuk bertumbuh imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Biarlah gelombang kebudayaan maju terus, kepandaian manusia terus berproses, tetapi tidak mungkin bisa melampaui Yesus Kristus yang menjadi standar moral yang pernah dicatat di dalam keempat injil". Keteladanan guru-guru di gereja dalam membina remaja bermula dari sang guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang menginspirasi banyak orang untuk meninggalkan segala sesuatu yang melatarbelakangi hidupnya dan datang kepada Allah, Maka Guru-guru remaja di gereja dalam membina remaja meneladani Kristus dalam hidupnya, agar para remaja usia 12-15 Tahun yang dibinanya juga terinspirasi untuk menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah di Tuhan Yesus Kristus, Guru PAK juga bertanggung jawab untuk mengasuh dan membimbing, guru juga menyadari bahwa dirinya masih tetap belajar, juga dalam beriman, sehingga ia senantiasa membuka diri bagi didikan Allah dan meneladani Kristus dalam mengajar". Keteladanan iman dan ketekunan belajar dari Guru-guru remaja di gereja yang membina remaja usia 12-15 Tahun, sangatlah mempengaruhi dan memotivasi pertumbuhan iman para remaja. Seorang pembina iman remaja usia 12-15 Tahun bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman dan perubahan perilaku remaja.

Pendidikan Kristiani Komprehensif

Pendidikan Kristen komprehensif mencakup pendekatan holistik untuk membentuk karakter, membangun iman, dan mempersiapkan individu untuk hidup dalam kesetiaan terhadap ajaran Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan.

Pertama-tama, pendidikan Kristen komprehensif fokus pada pembinaan iman yang kuat melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Alkitab. Ini melibatkan studi teks-teks suci dengan penuh pengertian akan konteks sejarah, budaya, dan teologisnya, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong pengembangan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan. Remaja diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pendidikan moral dan diskusi etika yang memperdalam pemahaman mereka akan panggilan Kristiani untuk hidup dalam kesetiaan dan integritas.

Selanjutnya, pendidikan Kristen komprehensif melibatkan pertumbuhan spiritual

yang mendalam melalui praktik doa, meditasi, dan partisipasi aktif dalam ibadah dan persekutuan Kristen. Ini tidak hanya memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga membangun komunitas iman yang solid di antara sesama percaya. Pendidikan Kristen komprehensif juga mencakup pembinaan kepemimpinan rohani, di mana individu dibekali dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memimpin dengan bijaksana, penuh kasih, dan efektif dalam konteks gerejawi dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan Kristen komprehensif bertujuan untuk membentuk individu yang matang secara rohani, moral, dan intelektual, siap untuk menjalani peran mereka sebagai warga dunia yang membangun berdasarkan fondasi iman yang kokoh dan nilai-nilai Kristiani yang mendalam.

3. KESIMPULAN

Pembina remaja usia 12-15 Tahun dalam membina pertumbuhan iman para remaja, berperan sebagai pengajar yang harus mengajarkan firman Tuhan secara Alkitabiah bagi pertumbuhan iman para remaja. Karena rasul Paulus menjelaskan kepada jemaat di Roma bahwa: "Jadi, iman timbul dari pendengaran dan pendengaran akan firman Kristus", (Roma 10:17). Maka dalam mengajarkan firman Tuhan kepada remaja usia 12-15 Tahun, pembina remaja bertanggungjawab kepada Allah sumber kebenaran firman itu.

Dalam rangka membina pertumbuhan iman remaja usia 12-15 Tahun, pembina remaja bertanggung jawab untuk mengajar dan membina para remaja sebagai panggilan Allah di dalam hidupnya. Dalam pembahasan ini penulis menyimpulkan beberapa hal penting dari penulisan skripsi ini yaitu: Pembina iman remaja usia 12-15 Tahun memahami landasan teologia pembinaan iman remaja berdasarkan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pembina iman remaja usia 12-15 Tahun memahami faktor-faktor penghambat pertumbuhan iman remaja yaitu faktor internal (faktor genetika dan faktor kepribadian) dan faktor eksternal (faktor keluarga, faktor di sekolah dan faktor di lingkungan masyarakat).

Pembina iman remaja usia 12-15 Tahun memahami perkembangan remaja usia 12-15 Tahun yaitu perkembangan jasmani, mental, emosi, sosial dan rohani, karena jika kelima faktor dalam perkembangan remaja ini tidak dipahami oleh pembina dengan baik, dapat menghambat pertumbuhan iman remaja. Pembina iman remaja usia 12-15 Tahun berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan konselor. Jika keempat peran ini diterapkan dijalankan dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa tujuan pembinaan yaitu para remaja mengalami pertumbuhan iman kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Adapun bentuk-bentuk pelayanan yang diterapkan pembina remaja, bagi pertumbuhan iman remaja usia 12-15 Tahun yaitu pelayanan konseling dan pelayanan persekutuan doa. Kedua bentuk pelayanan ini dipilih karena melalui konseling seorang pembina mengetahui pertumbuhan iman remaja untuk memberi pembinaan yang tetap. Selanjutnya melalui pelayanan persekutuan doa para remaja dibina untuk memahami makna persekutuan dengan sesama orang percaya yaitu saling memperhatikan, saling menasehati, saling memotivasi dan bersama menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali (Ibrani 10:24-25). Sedangkan makna persekutuan dengan Allah yaitu para

remaja usia 12-15 Tahun memahami bahwa salah satu tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk manusia menjadi partner Allah dan bersekutu dengan Allah (Kejadian2:15).

Di dalam persekutuan, remaja usia 12-15 Tahun dibina, dilatih dan dididik untuk berdoa, bersaksi dan membaca Alkitab. Karena ketiga kegiatan ini merupakan kegiatan yang mencerminkan iman orang kristen seumur hidupnya. Dalam penerapan pembinaan iman remaja usia 12-15 Tahun, maka peran pembina remaja sebagai guru dan gembala harus lebih diperankan, karena remaja-remaja butuh pengajaran dan penggembalaan yang dapat menjadi teladan dan memberi inspirasi untuk membangkitkan motivasi dan spirit agar bertumbuh imannya kepada Allah di Tuhan Yesus Kristus.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Meningkatkan kebahagiaan remaja panti asuhan dengan sabar. *Jurnal Psikologi Integratif*, 32-46.
- Adams, J. E. (1997). *Anda pun boleh membimbing*. Malang: Yayasan Gandum Mas.
- Enklaar, H. d. (2008). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Momentum.
- Indriati, E. (2000). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Abadi.
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 82-93.
- Lilik, P. (2006). *Prinsip dan Praktik PAK*. Yogyakarta: ANDI.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuhamara, D. (2008). *PAK-Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Ny. Y. Singgih, D. G. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawani, M. G. (2005). *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Shelly, J. A. (2003). *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Situmorang, E. L. (2020). *Kriteria Guru Pak Dalam Membentuk Jati Diri Remaja Usia 12-15 Tahun*.
- Tong, S. (1996). *Pemuda dan Krisis Zaman*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.